

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka ini, adalah bagian yang menyajikan beberapa teori, materi, pemikiran, gagasan, dan hasil penelitian dari para ahli yang nantinya dapat dianalisis untuk dijadikan simpulan teori. Penyajian kajian pustaka ini berkaitan dengan penggunaan model *Example Non-Example* berbantuan media gambar pada pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang terdiri atas: 1) Keterampilan Berbicara; 2) Model *Example Non-Example*; dan 3) Media Gambar.

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu pilar utama dalam keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara adalah sebuah kapasitas kebahasaan dalam melafalkan simbol-simbol bunyi artikulasi atau susunan kata untuk mengekspresikan, menyatakan, sekaligus menyalurkan pikiran, ide, serta perasaan yang ada di dalam benak seseorang (Marianti et al., 2020). Untuk memastikan isi pikiran dan pesan tersampaikan dengan tepat, pengucapan bunyi-bunyi artikulasi maupun kata-kata harus diutarakan secara jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicara (Siregar & Maharani, 2025). Selain itu, aktivitas ini juga dimaknai

sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide dan gagasan secara lisan melalui gaya penyampaian yang terstruktur dan menarik (Budianti & Apprillia, 2019). Dengan demikian, berbicara bukan sekadar aktivitas mekanis memproduksi bunyi, melainkan sebuah proses komunikasi kompleks yang menuntut kejelasan artikulasi, struktur gagasan yang runtut, dan penyampaian yang menarik. Penguasaan keterampilan ini menjadi sangat krusial karena efektivitas penyampaian pesan lisan sangat menentukan keberhasilan interaksi dan penyamaan persepsi antara pembicara dengan lawan bicaranya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara merupakan bentuk ekspresi diri, maksudnya yaitu ketika pembicara memiliki pengetahuan yang kaya, maka dengan sangat mudah pembicara menata dan menyampaikan argumennya. Begitupun sebaliknya, bila pembicara miskin pengetahuan maka pesan lisan yang dihasilkan cenderung terhambat dan sulit dipahami (Saddhono & Slamet, 2018). Berbicara merupakan kegiatan yang tidak akan terlewatkan oleh antar manusia. Berbicara bukan hanya mengeluarkan bunyi atau suara dari alat ucap, bukan hanya mengeluarkan kata tanpa makna, namun berbicara dianggap sebagai bahasa, yang artinya menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain menggunakan lisan. Dalam berbicara membutuhkan keterampilan khusus supaya menghasilkan kata yang tepat dan bermakna. Dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan

sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan yang bermakna kepada orang lain menggunakan lisan.

Keterampilan berbahasa lisan, yakni keterampilan berbicara merupakan merupakan fondasi paling krusial dalam pengajaran bahasa. Hal ini didasarkan pada tiga alasan utama: berbicara adalah modus ekspresi yang paling sering diterapkan, kompetensi bahasa pertama yang umumnya dikuasai oleh anak-anak, serta bentuk komunikasi yang paling universal di masyarakat (Dalman, 2024). Sejalan dengan itu keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik, dimana semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara (Saddhono & Slamet, 2018). Tidak ada seseorang yang langsung terampil dalam berbicara tanpa melalui proses latihan. Dengan mempunyai keterampilan berbicara ini, pesan, gagasan, atau ide yang ingin disampaikan secara lisan akan tersampaikan dengan efektif dan efesien yang menjadikan komunikasi dengan orang lain menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran secara lisan kepada lawan bicara. Keterampilan ini bersifat dinamis sehingga harus terus dilatih agar dapat berkembang, sekaligus untuk membangun kepercayaan diri saat berbicara di depan publik.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan mendasar dari aktivitas berbicara adalah terwujudnya proses komunikasi yang efektif. Agar gagasan dapat tersampaikan secara tepat dan maknanya dapat dipahami dengan baik, seorang pembicara dituntut untuk mampu menilai dampak komunikasi terhadap audiensnya. Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar yang melandasi berbagai situasi pembicaraan baik yang bersifat umum maupun interpersonal menjadi faktor krusial yang harus dikuasai oleh pembicara (Khoiroh et al., 2024). Keefektifan dalam berbicara menuntut pembicara untuk memahami substansi pembicaraan, memprediksi respons pendengar, serta menguasai situasi kebahasaan yang berlangsung. Secara lebih spesifik, tujuan aktivitas berbicara ada lima kategori (Dalman, 2024) sebagai berikut:

1) Memberitahukan dan Pelaporan (*to inform*)

Berbicara untuk menginformasikan dan report, dilakukan jika seseorang ingin a) menjelaskan proses, b) mendeskripsikan, menginterpretasikan atau menginterpretasikan, c) memberi dan menyebarkan pengetahuan, d) menjelaskan keterkaitan, relasi, relasi antar objek, dan peristiwa kepada pendengar.

2) Menghibur (*to entertain*)

Berbicara untuk menghibur dilakukan dengan cara pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara

seperti humor dan spontanitas yang menggairahkan. Oleh karena itu pembicara harus mampu menciptakan suasana yang hidup dan penuh canda.

3) Membujuk, Mengundang, Mendesak, dan Meyakinkan

Berbicara untuk meyakinkan menuntut pembicara harus memiliki kemampuan untuk meyakinkan pendengar tentang segala sesuatu yang dibicarakan sehingga pendengar yakin dan yakin akan kebenaran pembicaraan.

4) Merangsang Pendengar

Berbicara untuk merangsang pendengar, menuntut pembicara berusaha membangkitkan inspirasi, kemauan, dan minat pendengar terhadap apa yang diungkapkan pembicara.

5) Menggerakkan Pendengar

Fungsi berbicara untuk menggerakkan pendengar ini menuntut pendengar untuk bertindak, bertindak/berinteraksi seperti yang diinginkan pembicara. Berbicara pada tingkat ini merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan dari berbicara reportase.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara pada hakikatnya bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur, di mana keberhasilan interaksi tersebut sangat bergantung pada adanya hubungan timbal balik yang aktif guna menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien.

Keterampilan berbicara tidak hanya untuk remaja dan dewasa, melainkan untuk anak-anak seperti anak sekolah dasar. Keterampilan berbicara untuk anak sekolah dasar sangat penting untuk melatih menggunakan bahasa dan kepercayaan diri. Tujuan keterampilan berbicara yang terdapat di sekolah dasar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Tujuan keterampilan berbicara siswa SD di kelas rendah (Rahmawati et al., 2026) antara lain:

a) Melatih keberanian diri

Maksud dari melatih keberanian diri adalah membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan mengikis rasa pemalu pada anak saat berbicara. Dalam tujuan ini siswa dilatih untuk bisa berani dan percaya diri ketika berbicara di depan kelas atau di depan umum.

b) Melatih Menceritakan Pengetahuan dan Pengalaman

Melatih kemampuan siswa untuk mengekspresikan hal-hal yang telah mereka ketahui maupun yang dialami secara lisan. Latihannya tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa dan pendapat yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti orang lain.

c) Mengembangkan Kemampuan Berpendapat

Menjadi wadah bagi siswa untuk belajar menyampaikan gagasan atau pikiran mereka sesuai dengan konteks situasi.

d) Melatih Keterampilan Bertanya

Mendorong keaktifan siswa melalui pembiasaan mengajukan pertanyaan di dalam kelas merupakan suatu cara untuk merangsang siswa untuk selalu ingin tahu sehingga mau bertanya.

Dengan demikian, pengajaran berbicara di kelas rendah bukan sekadar melatih anak untuk mengeluarkan bunyi bahasa, melainkan sebuah upaya terpadu untuk menumbuhkan keberanian mental sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikatif anak sejak dini.

2) Tujuan keterampilan berbicara anak SD di kelas tinggi, antara lain (Khoiroh et al., 2024):

a) Mengasah Kemampuan Komunikasi

Melalui aktivitas berbicara tingkat lanjut di kelas, siswa dapat terus melatih kemampuan berbicara dan presentasi mereka, sehingga menjadi lebih percaya diri dalam mengutarakan gagasan atau argumen di depan publik.

b) Mendalami Pemahaman Materi

Melalui aktivitas berbicara tingkat lanjut di kelas, membantu siswa menggali topik pelajaran secara lebih mendalam melalui kegiatan bertukar pikiran, menganalisis masalah yang rumit, dan mempertanyakan asumsi tertentu.

c) Menstimulasi Kemampuan Intelektual

Aktivitas ini dirancang untuk memicu siswa agar dapat berpikir secara kritis, kreatif, dan abstrak, serta melatih mereka untuk menghargai berbagai sudut pandang yang berbeda.

d) Mengembangkan Keterampilan Sosial

Melalui interaksi berbicara di kelas, siswa belajar untuk menjadi pendengar yang baik, merespons opini orang lain dengan sikap hormat, dan mempererat hubungan pertemanan dengan sesama siswa.

e) Mempersiapkan Diri untuk Masa Depan

Keterampilan berbicara ini bertujuan sebagai bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata, baik untuk menunjang karier masa depan maupun untuk membentuk mereka menjadi seorang pemimpin yang kontributif di masyarakat.

Secara keseluruhan, tujuan berbicara di kelas tinggi bukan sekadar pertukaran informasi verbal, melainkan sebuah proses komprehensif untuk membangun interaksi sosial, keberanian, pemahaman akademis yang mendalam, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara tidaklah bersifat tunggal, melainkan

dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori berdasarkan sudut pandang tertentu. Klasifikasi mengenai jenis-jenis keterampilan berbicara ini sangat penting dipahami agar penerapannya di dalam kelas dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan pembelajaran. Keterampilan berbicara sebagai instrumen utama komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori makro diantaranya sebagai berikut (Dalman, 2024):

1) Berbicara Berdasarkan Situasi Pembicara

a) Berbicara Formal

Komunikasi yang terikat oleh standarisasi kaidah kebahasaan baku (baik tata percakapan maupun artikulasi fonetis resmi) serta regulasi interaksi yang ketat, seperti pada forum debat, seminar, wawancara, dan pidato resmi.

b) Berbicara Nonformal

Komunikasi yang bersifat adaptif, santai, dan tidak terikat konvensi yang kaku. Meskipun mengizinkan penggunaan ragam bahasa populer, penutur tetap dituntut menjaga kejelasan artikulasi agar substansi pesan tetap tersampaikan, seperti dalam dialog harian, pengumuman, atau diskusi kasual antar sejawat.

2) Berbicara Berdasarkan Tujuan Pembicara

a) Memberi Informasi (*to inform*)

Berorientasi pada deseminasi pengetahuan, penjelasan

materi, atau transmisi pesan agar pendengar memperoleh pemahaman baru.

b) Bertujuan untuk menghibur (*to entertain*)

Berfokus untuk memberikan kesenangan psikologis dan membangkitkan afeksi positif audiens melalui aktivitas seni suara, puisi, atau motivasi.

c) Berbicara untuk Merangsang

Bertujuan memberikan stimulasi emosional atau kognitif guna menggerakkan respons pendengar melalui visualisasi contoh nyata.

d) Berbicara untuk Meyakinkan

Diarahkan untuk memengaruhi, mengubah opini, atau mengarahkan tindakan orang lain menggunakan argumentasi logis dan landasan teoretis.

3) Berbicara menurut cara penyampaiannya

a) Berbicara yang dilakukan secara mendadak atau tanpa persiapan.

b) Berbicara berdasarkan catatan atau mempersiapkan beberapa tulisan untuk kemudian dibaca ketika menyampaikan gagasan.

c) Berbicara berdasarkan hafalan, mencatat di beberapa alat tulis atau selembar kertas kemudian dihafalkan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

- d) Berbicara berdasarkan naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan pembicara sudah mempelajari terlebih dahulu.

4) Berbicara Berdasarkan Jumlah Pembicara

- a) Monolog (*Self-Talk*) merupakan aktivitas artikulasi verbal individual yang dilakukan tanpa adanya interaksi langsung atau respons fisik dari mitra tutur.
- b) Dialog (*Interpersonal*) adalah proses komunikasi timbal balik yang berlangsung secara interaktif dan dua arah antara dua individu atau lebih.
- c) Berbicara Antar Kelompok merupakan forum komunikasi interaktif yang melibatkan representasi atau delegasi dari suatu komunitas kepada kelompok lainnya.

d. Karakteristik Keterampilan Berbicara

Pada dasarnya, tujuan dari mengembangkan keterampilan berbicara siswa di kelas adalah supaya siswa berani untuk menceritakan kembali hasil atau tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas. Karakteristik keterampilan berbicara dapat dilihat melalui indikator keterampilan berbicara. Menurut Syarifah (2016) indikator keterampilan berbicara mencakup (Masdar, 2022):

1) Pelafalan (Lafal)

Kemampuan mengucapkan kata secara baku dalam bahasa Indonesia agar terbebas dari pengaruh dialek daerah.

2) Ketepatan intonasi dalam berbicara

Ketepatan penempatan nada dan tekanan saat berbicara untuk menjaga keefektifan dan daya tarik penyampaian cerita.

3) Kosakata dan Kalimat

Ketepatan pemilihan kata sesuai situasi, serta keruntutan struktur penyampaian yang mencakup pembuka, isi, kesimpulan, dan penutup

4) Kelancaran

Tingkat kelancaran siswa dalam berbicara guna mempermudah pendengar memahami isi pesan yang disampaikan.

5) Mimik dan Ekspresi

Kesesuaian ekspresi wajah dan gerak tubuh yang berfungsi untuk memperjelas serta menghidupkan suasana saat bercerita.

Berbicara juga merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut (Muammar, 2021):

1) Aspek Kebahasaan (*Linguistic Aspects*)

Aspek kebahasaan merupakan indikator yang berkaitan langsung dengan penguasaan teknis dan struktur kebahasaan oleh pembicara. Indikator ini mencakup:

a) Ketepatan ucapan

Ketepatan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau

huruf secara jelas agar tidak menimbulkan salah tafsir bagi pendengar.

b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kemampuan mengatur intonasi, tinggi-rendahnya nada, tempo, serta jeda pembicaraan secara proporsional sesuai dengan makna pesan yang disampaikan.

c) Pilihan kata

Ketepatan dalam menyeleksi atau memilih kosakata yang relevan, variatif, dan sesuai dengan konteks serta makna informasi yang ingin ditransmisikan.

d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Kemampuan penutur dalam mengarahkan pembicaraan secara efektif agar langsung mengenai substansi masalah yang dituju.

2) Aspek Nonkebahasaan (*Non-Linguistic Aspects*)

Aspek nonkebahasaan merupakan faktor pendukung di luar sistem bahasa yang sangat menentukan keberhasilan, daya tarik, serta kekomunikatifan proses interaksi. Indikator ini mencakup:

- a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku; b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; c) Kesiapan menghargai pendapat orang lain; d) Gerak-gerik dan mimik yang tepat; e) Kenyaringan suara; f) Kelancaran; g) Relevansi/penalaran; h) Penguasaan topik.

e. Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara

Semua kegiatan pembelajaran di sekolah dalam konteks ini tertuju pada peningkatan keterampilan berbicara. Meskipun demikian, aktivitas keterampilan berbahasa lainnya serta kompetensi kebahasaan yang ditampilkan siswa tetap berperan penting sebagai pendukung jalannya proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, sekalipun pembelajaran difokuskan pada aspek berbicara, aktivitas belajar siswa hendaknya tetap berlangsung secara natural, wajar, serta tidak dibuat-buat, aneh, maupun lucu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, aktivitas pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan tiga teknik (Nupus & Parmiti, 2017) yaitu:

1) Teknik terpimpin

Teknik terpimpin adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan cara meminta siswa dengan mengerjakan dan memaparkan sesuatu sama seperti contoh yang telah ada.

2) Teknik semiterpimpin

Teknik semiterpimpin adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan meminta siswa memaparkan yang sudah ada. Dengan melakukan teknik ini, siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan paparan sesuai dengan kemampuannya.

3) Teknik bebas

Teknik bebas adalah suatu teknik pembelajaran berbicara siswa yang dilakukan dengan cara meminta siswa memaparkan sesuatu secara bebas

2. Model *Example Non-Example*

a. Pengertian Model *Example Non-Example*

Model *Examples Non Examples* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini menekankan pada kemampuan analisis dan berpikir kritis siswa dengan cara membandingkan dua jenis visual contoh (*example*) dan bukan contoh (*non example*) (Masdar, 2022). Model ini adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan membandingkan gambar, diagram, atau kasus sebagai media utama untuk dianalisis oleh siswa.

Prinsip utama model ini adalah "belajar dari perbandingan". Strategi ini juga melibatkan siswa dalam proses discovery (penemuan). Dengan membandingkan dua gambar yang berbeda (misalnya: gambar lingkungan bersih sebagai *example* dan lingkungan kotor sebagai *non-example*), siswa didorong untuk berpikir kritis, mengidentifikasi ciri-ciri esensial, dan kemudian mengverbalisasikan (mengucapkan) temuan mereka (Ahmad Ibrohim & Siti Aminah, 2023). Proses verbalisasi inilah yang menjadi jembatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

b. Langkah-langkah (sintaks) Pembelajaran Penerapan model *Example Non-Example*

Penerapan model *Example Non-Example* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia difokuskan untuk memancing produksi bahasa lisan. Secara umum, sintaks utama model pembelajaran ini dapat diuraikan sebagai berikut (Ahmad Ibrohim & Siti Aminah, 2023):

1) Persiapan

Guru terlebih dahulu menyediakan berbagai gambar atau ilustrasi visual yang dirancang khusus agar selaras dengan target kompetensi dan tujuan materi yang akan diajarkan.

2) Penyajian

Gambar-gambar tersebut kemudian diperlihatkan kepada seluruh kelas, baik dengan cara ditempelkan di papan tulis maupun ditayangkan menggunakan alat bantu seperti proyektor/ Papan Interaktif Digital.

3) Pemberian Arahan dan Analisis Mandiri

Guru memberikan panduan singkat mengenai apa yang harus dicermati, lalu memberikan waktu kepada para siswa untuk meneliti serta menganalisis isi gambar tersebut secara mandiri.

4) Diskusi Kelompok Kecil

Siswa diarahkan untuk berkumpul dalam kelompok kecil (terdiri atas 2–3 orang). Di dalam kelompok ini, mereka mendiskusikan hasil analisis gambar dan menuliskan poin-poin

temuan mereka pada selembar kertas.

5) Presentasi Hasil Diskusi

Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan dan membagikan hasil pemikiran kelompok mereka di depan kelas.

6) Umpan Balik dan Pemantapan Konsep

Berangkat dari argumen atau komentar yang disampaikan oleh siswa, guru mulai memberikan penjelasan materi secara mendalam demi meluruskan pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran.

7) Penarikan Kesimpulan

Sesi pembelajaran diakhiri dengan merumuskan kesimpulan bersama mengenai konsep yang telah dipelajari.

Rangkaian tahapan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran ini secara integratif memadukan proses berpikir kritis melalui analisis visual dengan keterampilan berbahasa lisan. Dengan demikian, sintaks *Examples Non-Examples* ini menjadi instrumen yang adaptif dan efektif untuk menstimulasi keberanian siswa dalam mengutarakan ide secara verbal dan kolaboratif.

c. Kelebihan Model *Example Non-Example*

Model *Example Non-Example* ini memberikan dampak positif yang signifikan pada atmosfer kelas dan performa siswa (Masdar, 2022) , antara lain:

1) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan mendorong partisipasi aktif siswa (*student-centered*) dalam proses belajar mengajar.

2) Menstimulasi kemampuan berpikir kritis

Penggunaan media gambar dalam metode ini merangsang siswa untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir lebih tajam.

3) Mendorong kreativitas dan kecepatan berpikir

Siswa terlatih untuk lebih kreatif serta tanggap dalam mencerna materi yang disajikan melalui contoh dan bukan contoh.

4) Membangun aspek afektif dan perubahan sikap

Model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta memunculkan perubahan sikap yang positif selama belajar

d. Kelemahan Model *Example Non-Example*

Terdapat juga kelemahan pada model pembelajaran Model *Example Non-Example* (Masdar, 2022), antara lain:

1) Lemahnya pengawasan saat diskusi

2) Memakan waktu yang lama.

e. Manfaat Model *Example Non-Example*

1) Meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills*).

- 2) Memperdalam pemahaman materi.
- 3) Mempermudah interaksi dua arah.
- 4) Mendongkrak aktivitas dan hasil belajar

Berdasarkan analisis mengenai kelebihan, kekurangan, dan manfaatnya, dapat disimpulkan bahwa model *Example Non-Example* merupakan strategi pembelajaran yang sangat adaptif. Meskipun model ini umumnya ditekankan pada kelas tinggi, penerapannya terbukti fleksibel dan efektif untuk digunakan, baik pada tingkat sekolah menengah maupun tingkat sekolah dasar.

Selain berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, model *Example Non-Example* yang berbasis media gambar ini juga sangat ideal untuk digunakan sebagai instrumen tes kinerja dalam menguji keterampilan berbicara siswa. Melalui skema evaluasi berbasis contoh dan bukan contoh ini, aspek psikologis siswa seperti rasa percaya diri dapat terlatih dengan baik. Bersamaan dengan itu, penggunaan aspek kebahasaan siswa pun dapat diukur secara konkret, meliputi ketepatan pelafalan (lafal) yang bebas dari dialek daerah, kesesuaian intonasi, hingga pemilihan kosakata atau susunan kalimat yang tepat dalam berkomunikasi.

3. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Dalam konseptualisasi teknologi pendidikan, media pembelajaran memegang peranan yang sangat esensial. Media

pembelajaran adalah segala bentuk alat bantu fisik, sarana pendukung, atau saluran komunikasi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan atau materi ajar kepada peserta didik (Hasan et al., 2021). Alat ini berfungsi sebagai perantara informasi yang bertujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, serta kemampuan siswa, sehingga dapat mengatasi hambatan belajar dan mendorong terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan.

Media grafis merupakan salah satu bentuk saluran komunikasi visual dua dimensi yang menggabungkan berbagai elemen seperti huruf, angka, kata, kalimat, simbol, logo, lukisan, maupun pola. Gambar (atau foto) merupakan salah satu klasifikasi utama dalam rumpun media grafis dan paling sering dimanfaatkan dalam dunia akademik (Hasan et al., 2021). Sebagai bahasa visual yang universal dan mudah dimengerti, media gambar berfungsi menyampaikan pesan melalui pencitraan konkret hasil fotografi atau elektronik. Gambar mampu menjabarkan suatu objek atau pokok pikiran secara lebih detail, proporsional, dan autentik dibandingkan dengan deskripsi bahasa tulis atau lisan biasa.

Di antara berbagai jenis media yang ada, media visual dua dimensi berbentuk gambar dinilai paling adaptif dengan tingkat kognitif anak usia sekolah dasar. Mengacu pada pemikiran psikologi perkembangan, anak usia Kelas III Sekolah Dasar pada umumnya

berada pada fase peralihan akhir dari tahap pra-operasional menuju tahap operasional konkret, sehingga kehadiran gambar bertindak sebagai jembatan kognitif nyata untuk memindahkan realitas empiris di luar sekolah ke dalam struktur pemikiran internal siswa.

Bila dikaitkan secara spesifik dengan aktivitas berbahasa produktif, gambar memainkan peran strategis sebagai stimulus psikolinguistik yang merangsang kemampuan artikulasi lisan anak. Penggunaan media gambar memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara serta rasa percaya diri siswa saat menceritakan kembali sebuah peristiwa (Marianti et al., 2020). Melalui penayangan gambar yang relevan, beban kognitif anak dalam mencari ide dapat dikurangi karena konten informasi visual instan telah tersedia, sehingga siswa dapat lebih fokus pada penataan struktur kalimat yang baik saat berbicara.

b. Kelebihan Media Gambar

Kehadiran media visual memegang peranan krusial dalam menjembatani pemahaman siswa pada tingkat sekolah dasar. Pemanfaatan media gambar dalam iklim instruksional memberikan sejumlah keuntungan metodologis yang esensial, terutama jika diintegrasikan ke dalam sintaks model kooperatif.

Kelebihan utama media gambar dalam proses pembelajaran, antara lain sifatnya yang konkret karena gambar mampu menunjukkan wujud objek yang lebih realistis dibandingkan dengan media verbal

murni yang cenderung abstrak. Selain itu, media ini dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan pengamatan indra. Peristiwa besar atau objek yang jauh kini dapat dihadirkan langsung ke dalam ruang kelas dalam wujud visual yang ringkas. Di sisi lain, media gambar juga memiliki keunggulan dari segi biaya yang relatif murah, mudah didapatkan, serta sangat praktis digunakan tanpa memerlukan peralatan proyeksi yang rumit (Hasan et al., 2021). Dengan demikian, integrasi media gambar dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah guru dalam mentransfer ilmu, tetapi juga mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa melalui visualisasi yang nyata.

Dalam konteks peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, keunggulan konkretisasi objek ini selaras dengan temuan Rahidatul Laila Agustina dan Novia Winda (2017) serta Marianti, Nurmalina, dan Sari (2020) yang menegaskan bahwa media gambar efektif dalam membantu siswa menguraikan deskripsi peristiwa secara mendetail karena adanya pemandu visual yang jelas.

Saat diterapkan bersama model pembelajaran *Example Non-Example*, kelebihan media gambar ini mewujudkan sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk melakukan komparasi visual secara kritis. Kemampuan gambar dalam memvisualisasikan contoh (tindakan yang benar) dan bukan contoh (tindakan yang salah) secara kontras, terbukti mampu menarik perhatian (*attention*), menyentuh emosi (*affective*),

dan mempercepat pemahaman materi (*cognitive*) siswa. Pada akhirnya, stimulus visual yang kuat ini mampu merangsang siswa untuk menyampaikan argumentasi serta mempresentasikan hasil pemikiran kelompok mereka secara lisan dengan lebih berani.

c. Kekurangan Media Gambar

Meskipun memiliki beragam kontribusi positif yang signifikan, media gambar tidak luput dari keterbatasan teknis dan operasional yang perlu diantisipasi oleh guru selama proses pembelajaran bahasa berlangsung. Hasan dkk. (2021) menguraikan beberapa kekurangan media gambar, di antaranya adalah sifat visualnya yang menekankan pada persepsi indra penglihatan semata, sehingga kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang bertipe auditif atau kinestetik jika tidak dikombinasikan dengan metode lain. Keterbatasan lainnya terletak pada dimensinya yang statis, di mana gambar hanya menampilkan selintas bidang visual dari satu momen tertentu dan tidak mampu menyajikan gerakan atau dinamika kronologis yang hidup seperti halnya media video atau animasi bergerak (Hasan et al., 2021). Oleh karena itu, keterbatasan media gambar yang bersifat statis dan visual-sentris ini menuntut kejelian guru untuk mengombinasikannya dengan model pembelajaran yang interaktif dan komunikatif guna memastikan seluruh gaya belajar siswa tetap terakomodasi secara optimal.

Kekurangan penggunaan media gambar yang lain yaitu apabila

gambar disiapkan oleh guru berukuran terlalu kecil atau memiliki kualitas cetakan yang kabur, maka kelompok siswa yang duduk di barisan belakang akan mengalami kesulitan dalam mencermati detail objek, yang berpotensi memicu salah penafsiran terhadap pesan pembelajaran yang ingin disampaikan (Hasan et al., 2021). Hambatan teknis ini sangat krusial dalam melatih keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Kedungrejo; jika gambar contoh (*example*) dan bukan contoh (*non-example*) yang dipajang kurang jelas atau terlalu rumit, anak akan mengalami kebingungan kognitif yang justru memperparah rasa takut salah dan menghambat kelancaran mereka dalam menyusun susunan kalimat lisan yang runtut.

d. Keterkaitan Model Example Non-Example dengan Bantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Berbicara

Keterkaitan antara model *Example Non-Example* berpanduan media gambar terhadap keterampilan berbicara terletak pada sinkronisasi antara stimulus visual dan konstruksi bahasa lisan. Pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar memerlukan kegiatan pembelajaran yang terstruktur melalui penerapan model pembelajaran interaktif dan kooperatif yang berpusat pada siswa. Agar model tersebut berjalan optimal, guru perlu mengintegrasikan media pembelajaran secara matang sebagai alat bantu atau stimulus (Andini et al., 2025). Kombinasi model dan media ini dirancang secara sistematis dalam skenario pembelajaran untuk merangsang

keaktifan, penalaran, serta kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, media gambar berfungsi sebagai jangkar visual (*visual anchor*) yang membantu siswa menemukan ide, sementara sintaks *Example Non-Example* menyediakan skema berpikir kritis melalui analisis perbandingan.

Melalui kontras visual antara gambar *example* (contoh benar) dan *non-example* (contoh salah), siswa distimulus untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Karakteristik ini selaras dengan teori perkembangan Piaget (Juwantara, 2019), bahwa anak usia kelas rendah (7–11 tahun) berada pada fase operasional konkret, di mana akal mereka sudah dapat berpikir logis namun terbatas pada objek fisik atau peristiwa nyata yang ada di hadapannya. Oleh karena itu, kehadiran representasi visual dan media pembelajaran mutlak dibutuhkan sebagai jembatan untuk mengkonkretkan materi pelajaran yang bersifat abstrak.. Gambar tersebut memberikan "peta konsep" konkret di benak siswa, sehingga mempermudah mereka dalam merangkai kalimat secara runtut.

Selain itu, diskusi kelompok kecil dalam model ini terbukti efektif membantu siswa berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun rasa saling percaya (Ahmad Ibrohim & Siti Aminah, 2023). Aktivitas kelompok ini menjadi solusi strategis untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat sekaligus menekan rasa cemas atau takut salah saat berbicara. Diskusi kelompok kecil

berbasis gambar memberikan ruang yang aman bagi siswa Kelas III SD Negeri Kedungrejo untuk melatih diksi dan menyusun argumen sebelum tampil di depan kelas. Dengan demikian, perpaduan model *Example Non-Example* dan media gambar secara simultan mampu mengoptimalkan kelancaran, struktur penalaran, dan keberanian siswa dalam keterampilan berbicara.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membekali siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu indikator utama kemampuan berbahasa yang mencerminkan keberanian, kepercayaan diri, dan penguasaan kosa kata siswa. Secara ideal, pembelajaran berbicara harus mampu menstimulasi siswa untuk aktif mengemukakan gagasan, berargumentasi, dan berinteraksi dalam konteks akademik maupun sosial.

Namun, fakta empiris di Kelas III SD Negeri Kedungrejo Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh pendekatan konvensional (*teacher-centered*), di mana siswa lebih banyak mendengar daripada berbicara. Minimnya penggunaan media visual yang menarik menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk dibicarakan. Akibatnya, siswa cenderung pasif, merasa malu, takut salah, dan kesulitan merangkai kalimat saat diminta berbicara di

depan kelas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang inovatif untuk memecahkan masalah tersebut.

Sebagai solusi, peneliti menerapkan Model Pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan Media Gambar. Pemilihan strategi ini didasarkan pada karakteristik siswa Kelas III SD yang berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan bantuan visual untuk memahami dan mengungkapkan konsep. Media gambar berfungsi sebagai stimulus (rangsangan) yang menyediakan bahan pembicaraan secara instan, sehingga beban kognitif siswa berkurang dan dapat lebih fokus pada penyusunan kalimat.

Secara teoretis, keterkaitan antara model *Example Non-Example*, media gambar, dan peningkatan keterampilan berbicara terjadi melalui mekanisme berikut:

1. Stimulasi Visual (Tahap Pengamatan)

Guru menyajikan gambar contoh (*example*) dan bukan contoh (*non example*). Gambar ini memancing rasa ingin tahu dan memberikan konteks nyata bagi siswa tentang apa yang harus dibicarakan.

2. Interaksi Sosial (Tahap Diskusi)

Sintaks model ini mewajibkan siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis gambar. Pada tahap ini, terjadi interaksi lisan yang intensif di mana siswa "dipaksa" secara halus untuk berpendapat di lingkungan kecil (kelompok), yang efektif membangun kepercayaan diri awal.

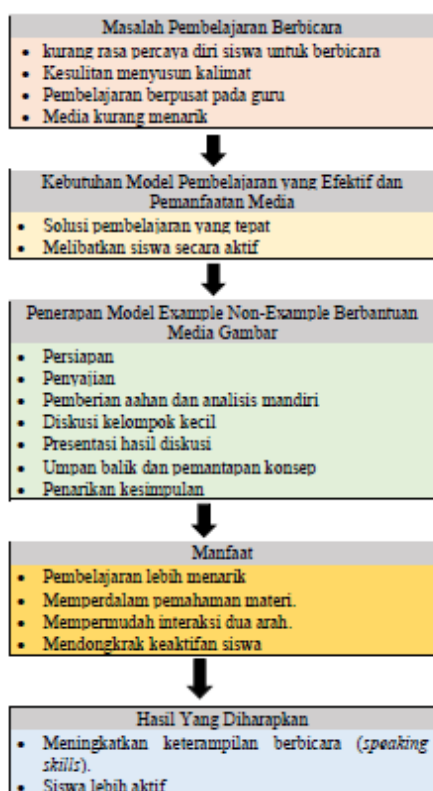
3. Verbalisasi Gagasan (Tahap Presentasi)

Hasil analisis gambar kemudian dipresentasikan. Karena siswa sudah memiliki pemahaman yang kuat dari bantuan gambar dan diskusi teman sebaya, mereka akan lebih berani dan lancar saat berbicara di depan kelas.

Dengan demikian, penerapan model *Example Non-Example* berbantuan media gambar diduga kuat dapat mengubah perilaku belajar siswa dari pasif menjadi aktif, serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang meliputi aspek keberanian, kelancaran, diksi, dan keruntutan kalimat.

Alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan kerangka berpikir berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Penerapan Model *Example Non-Example* Berbantuan Media Gambar



C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai jawaban sementara atas permasalahan rendahnya keterampilan berbahasa produktif siswa di sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis tindakan yang diajukan adalah: Jika model pembelajaran *Example Non-Example* diterapkan dengan berbantuan media gambar sesuai sintaks pembelajaran, maka keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Kedungrejo, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang akan mengalami peningkatan.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menjadi landasan penting untuk memposisikan letak kebaruan dalam penelitian ini. Beberapa studi relevan telah dilakukan untuk menguji efektivitas Model *Example Non-Example* dan media gambar, antara lain:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masdar (2022) dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III melalui Penerapan Metode Pembelajaran Examples Non Examples di SDN 010 Bayas Jaya" melibatkan subjek penelitian sebanyak 28 siswa kelas III. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, dari persentase awal sebesar 65% (kategori cukup) menjadi 86,75% (kategori sangat baik) pada siklus II serta berhasil melampaui KKM 70. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan bertahap di setiap pertemuan, yaitu sebesar 51% pada pertemuan I, 62%

pada pertemuan II, 76% pada pertemuan III, hingga mencapai 84% dengan kategori sangat baik pada pertemuan IV.

2. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Agustina dan Winda (2017) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Kedua dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas I MIN Rumpiang”. Riset tersebut melibatkan 17 siswa kelas I sebagai subjek penelitian. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa intervensi model *examples non examples* berbasis gambar mampu mendongkrak rata-rata hasil belajar dari 69,70 (ketuntasan 50%) pada Siklus I menjadi 76,76 (ketuntasan 82,35%) pada Siklus II. Selaras dengan hal tersebut, indeks aktivitas belajar siswa melesat dari angka 58,75 menjadi 82,5, sementara performa guru meningkat dari 56,6% ke 76,6%.
3. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Yuspar Uzer (2021) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show And Tell Siswa SD Negeri 97 Palembang". Subjek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini melibatkan 29 siswa kelas 3 di SDN 97 Palembang, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Berdasarkan kondisi awal, keterampilan berbicara siswa di sekolah tersebut tergolong rendah karena hanya berkisar antara 30% sampai 40%. Namun, setelah diterapkannya metode Show and Tell, kualitas pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan; skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran naik dari 2,69

(kategori sedang) pada Siklus I menjadi 3,85 pada Siklus II, sementara kemampuan melaksanakan pembelajaran melonjak dari 2,37 menjadi 3,90 (kategori baik sekali). Dampak positif ini berbanding lurus dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa, di mana persentase pencapaian nilai siswa yang awalnya hanya 54,02 pada Siklus I berhasil meningkat sebesar 18,39 menjadi 72,41 pada Siklus II. Hasil akhir ini dinyatakan tuntas karena telah berhasil melampaui standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebesar 65,00.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, meskipun penelitian mengenai model *Example Non-Example* dan keterampilan berbicara telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian yang menjadi letak kebaruan (novelty) dalam penelitian ini. Penelitian Masdar (2022) berfokus pada keterampilan berbicara kelas III namun belum mengoptimalkan penggunaan media gambar, sedangkan penelitian Agustina & Winda (2017) menggunakan media gambar namun ditujukan untuk hasil belajar bahasa kedua pada siswa kelas I. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri sebagai upaya untuk mengintegrasikan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media gambar sebagai stimulus berbicara pada siswa kelas III SD Negeri Kedungrejo, Jombang.